

KOSTUM TARIAN TOPENG IRENG KABUPATEN MAGELANG: PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Devina Reza Amelia¹ Bambang Sulanjari² Sunarya³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang, Indonesia¹²³

Email: devinaare@gmail.com¹ bambangsulanjari@upgris.ac.id² sunaryo@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari kostum tarian Topeng Ireng. Tarian Topeng Ireng merupakan salah satu kesenian asli daerah Kabupaten Magelang yang masih berkembang sampai saat ini. Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti membahas makna dari kostum dan aksesoris yang dipakai dalam tarian ini. Sumber data berupa hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan pengrajin kostum Topeng Ireng. Teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengupas makna dari kostum dan aksesoris yang dipakai dalam pertunjukan Topeng Ireng. Berdasarkan hasil penelitian, kostum tarian ini memiliki bentuk dan makna yang tidak jauh dari budaya suku Dayak. Kemudian menurut filosofi Jawa kostum ini diibaratkan seperti peribahasa Jawa "Ajining Raga Saka Busana". Kemudian dari analisis menggunakan teori semiotika Pierce didapatkan tanda, objek, dan interpretan pada kostum tarian topeng ireng. Ditemukan beberapa objek dalam kostum topeng ireng di antaranya *kuluk*, *kace* dan *rapek*, serta *krincingan*. Kostum tarian ini memiliki peran dalam pertunjukkan tarian di antaranya sebagai identitas karakter tarian, daya tarik visual dan penguatan ekspresi serta gerakan para pemainnya.

Kata kunci : Kostum; *Topeng Ireng*; Semiotika Pierce.

Abstrac

This research aims to find out the meaning of the Topeng Ireng dance costume. The Topeng Ireng Dance is one of the original arts of Magelang Regency which is still developing today. Using a qualitative descriptive method, researchers discuss the meaning of the costumes and accessories used in this dance. The data sources are the results of direct observations and interviews with ireng mask costume craftsmen. Researchers use Charles Sanders Pierce's semiotic theory as a reference to explore the meaning of the costumes and accessories used in ireng mask performances. Based on research results, this dance costume has a meaning that is not far from Javanese philosophy. In general, this costume is likened to the Javanese proverb "Ajining Raga Saka Busana". Then, from the analysis using Pierce's semiotic theory, the signs, objects and interpretants in the ireng mask dance costume were obtained. Several objects were found in the ireng mask costume, including kuluk, kace and rapek, as well as krincingan. This dance costume has a role in dance performances, including as the identity of the dance character, visual appeal and strengthening the expressions and movements of the performers.

Keywords: Costume; *Topeng Ireng*; Pierce Semiotics.

A. PENDAHULUAN

Seni tari merupakan wujud dari kekayaan budaya sebuah masyarakat. Setiap gerakan, kostum, dan musik dalam tarian mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok manusia (Awardee, 2017; Sulistiyarini & Handayani, 2023). Selain itu, seni tari juga merupakan media ekspresi emosi dan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan dinamika musik, tari mampu menggambarkan kisah-kisah yang mampu menggerakkan hati penonton. Dengan demikian, seni tari tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam melalui gerakan tubuh yang indah (Anggraini Diana, 2024; Aprilia et al., 2020; I. S. M. I. Nurdin, 2024)

Pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan, seni tari adalah sebuah keindahan yang menggerakkan hati dan jiwa. Melalui gerakan yang indah, seni tari mampu menghubungkan kita dengan keberagaman budaya, menginspirasi emosi, dan menyatukan masyarakat. Seni tari

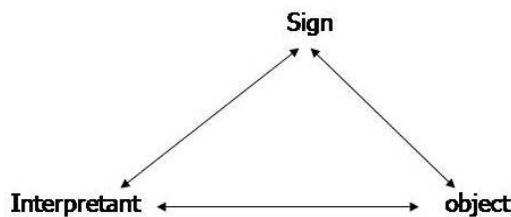
selalu menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang memikat dan menghidupkan jiwa. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis tarian tradisional yang memiliki keunikan masing-masing. Salah satu tarian yang sangat menarik perhatian adalah Tarian Topeng Ireng. Selain gerakan yang dinamis, kostum yang digunakan dalam tarian ini juga memiliki daya tarik sendiri (Awardee, 2017).

Kesenian Topeng Ireng pertama kali muncul sekitar tahun 1950-an di Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tarian ini memiliki energi yang tinggi dan menggambarkan sekelompok prajurit gagah yang sedang berjalan mengiringi suatu prosesi seperti arak-arakan, pernikahan, sunatan, dan hajatan lainnya (Kuncoro et al., 2022; Santoso, 2016). Dalam sebuah tulisan karya Pinta Puspa Meilasari (2014), dijelaskan awal mula pencipta tarian ini merupakan seorang tokoh kesenian di Tuksongo, Borobudur, Kabupaten Magelang. Inisiatif ini tercetus setelah beliau merantau di Kalimantan, kemudian melihat kesenian di daerah sana. Karena ketertarikan dan dimaksud sebagai sarana mengenang proses beliau di Kalimantan, selepas kembali ke daerah Borobudur beliau menciptakan tarian yang didasari budaya di Kalimantan. Pada proses penyebaran tarian ini, penyebutan di beberapa daerah bukan Topeng Ireng melainkan *Ndayakan*. Kata *Ndayakan* berasal dari kata *ndayak*, di mana masyarakat spontan menyebut sesuatu yang dilihat secara langsung dengan pemikiran pertama mereka (Dewi & Cahyono, 2018; Meilasari, 2014)

Para penari Topeng Ireng menampilkan tarian atau jogetan yang menarik dengan kostum dan penampilan yang khas suku Dayak. Mereka mengenakan irah-irahan kepala yang disebut *kuluk*, yang terbuat dari bulu ayam berwarna-warni seperti hiasan kepala suku Dayak. Selain itu, mereka juga mengenakan kostum rumbai warna-warni keemasan yang mirip dengan pakaian adat suku Dayak. Riasan wajah mereka digambar seperti topeng dengan warna hitam dan putih, dan mereka juga menggunakan *krincingan* pada kaki (Kuncoro et al., 2022; Sunarto & Kiswanto, 2020).

Tulisan ini akan mengupas tentang makna kostum tarian Topeng Ireng menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf dan logikawan Amerika, beliau mengembangkan model semiotika yang dikenal sebagai model triadik yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah bentuk fisik atau tanda itu sendiri yang bisa berupa kata, gambar, suara, atau objek lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indera. Objek adalah sesuatu yang diwakili oleh representamen. Objek adalah referen atau makna dari tanda tersebut. Objek bisa bersifat konkret atau abstrak, nyata atau imajiner. Sedangkan Interpretan adalah makna atau konsep yang dibentuk di dalam pikiran seseorang ketika mereka menginterpretasikan representamen tersebut. Interpretan bukan hanya pemahaman pertama yang muncul, tetapi juga bisa mencakup berbagai interpretasi yang lebih mendalam dan kompleks (Ardia et al., 2020; Sari Rahayu, 2021; Wulandari, 2023).

Hubungan Antara Ketiga Komponen dalam model triadik Peirce ini saling berhubungan dan berinteraksi dalam proses semiosis, yaitu proses dimana sesuatu berfungsi sebagai tanda. Berikut adalah bagaimana ketiga komponen ini berinteraksi:



Sumber: (Rahmah et al., 2020)

Konsep triadic memunculkan proses semiosis (proses triadic) dan hubungan tidak pernah putus, yaitu interpretan akan berkembang menjadi representemen dan seterusnya. Elemen-elemen pertunjukan akan dibagi ke dalam tiga triadik kemudian dimaknai dan diinterpretasikan dengan makna di luar objek, sebagaimana Pierce menjelaskan bahwa interpretant merupakan apa yang diproduksi tanda dan di pikiranlah menjadi penginterpretasinya dan juga dapat dipahami sebagai representemen. Sehingga terjadi proses perkembangan dalam interpretasi yang tidak berkesudahan sesuai dengan perkembangan kurun waktu yang ada (Mustika & Isnaini, 2021; Rahmah et al., 2020; Rizki et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai Tarian Topeng Ireng, mayoritas membahas mengenai koreografi, iringan musik, dan makna keseniannya. Penelitian mengenai topeng ireng, sebelumnya pernah dilakukan oleh Siti Sulistiyarini, dkk. (2023) pada penelitian mereka yang berjudul "Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik". Hasil penelitiannya membahas beberapa makna dan fungsi, di antaranya adalah makna leksikal dan makna kultural, kemudian pada tataran morfologi dan sintaksis ditemukan morfem bebas, morfem terikat, dan frasa. Disamping itu juga terdapat lima fungsi, yaitu fungsi hiburan, pendidikan, solidaritas dan kebersamaan, pengendalian sosial, dan religius.

Penelitian lain mengenai topeng ireng, dilakukan oleh Kiswanto, dkk. (2019) pada penelitian mereka yang berjudul "Gedrukan, Regeng, Dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelingthing Dalam Pertunjukan Topeng Ireng". Hasil dari penelitian ini membahas mengenai Makna pemakaian kelingthing sebagai simbol ungkap artistik dalam tari Topeng Ireng berhubungan dengan nilai intrinsik (bentuk) dan nilai ekstrinsik (isi) yang dibangun dalam pertunjukan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan lebih lengkap mengenai keseluruhan kostum yang digunakan dalam pertunjukan Topeng Ireng. Serta mendeskripsikan peranan kostum dalam pertunjukan Topeng Ireng. Kostum Topeng Ireng dipilih sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Selain itu, tarian topeng ireng merupakan kesenian yang masih eksis dan dilestarikan di Kabupaten Magelang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce digunakan pada tulisan ini untuk membahas mengenai apa saja kostum atau aksesoris yang dipakai dalam pertunjukan Topeng Ireng disertai dengan maknanya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara kualitatif, observasi dan studi pustaka. Wawancara kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam

penelitian kualitatif yang memerlukan lebih banyak interaksi pribadi dan mengumpulkan informasi mendalam dan terperinci dari partisipan. Wawancara kualitatif biasanya melibatkan pertanyaan lanjutan dan dilakukan dalam format percakapan atau diskusi. Wawancara dilakukan dengan narasumber seorang pengrajin kostum topeng ireng sedangkan observasi dilakukan pada pertunjukan topeng ireng Mutiara Rimba Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, merekam dan mencatat. Studi pustaka dilakukan melalui beberapa tulisan terkait sejarah Topeng Ireng.

Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu proses mengorganisir, menganalisis dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi suatu informasi yang nantinya digunakan sebagai acuan pada pembahasan (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan dianalisis secara kualitatif untuk memahami makna dari kostum tarian topeng ireng.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Topeng Ireng merupakan tarian berkelompok dengan ciri menggunakan aksesoris penutup kepala yang menyerupai aksesoris penutup kepala suku Dayak. Topeng Ireng memiliki keunikan dan ciri khas pada kostumnya. Mulai dari *kuluk* sebagai mahkota, hingga *krincing* yang ramai dipakai pada kaki pemainnya. *Krincing* adalah aksesoris yang digunakan pada kedua kaki oleh seluruh penari dalam kesenian Topeng Ireng. *Krincing* yang dijadikan sebagai aksesoris tersebut dipakai dalam jumlah banyak. Jumlah *krincing* pada setiap kaki penari biasanya terdiri dari 40 *krincing* sampai lebih dari 100 *krincing* (Sunarto & Kiswanto, 2020). Sedangkan *kuluk* merupakan aksesoris kepala yang diibaratkan sebagai sebuah mahkota. Hal ini dapat diamati pada gambar berikut ini :



Gambar 1: Penari dengan kostum Topeng Ireng
Sumber: Dokumentasi Tyas

Kostum Topeng Ireng mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berawal dari bahan janur kemudian pita hingga saat ini menggunakan mote-mote. Kostum ini menggambarkan sosok manusia rimba. Dalam kostum Topeng Ireng ada desain tersendiri dari tiap-tiap kelompok keseniannya seperti desain banteng, garuda dan lain sebagainya. Simbol

Topeng Ireng adalah penggambaran sosok prajurit yang berbaris mengawal jalannya prosesi arak-arakan, pernikahan, dan hajatan lainnya.

Kostum Topeng Ireng terdiri dari *kuluk*, *kace rapek* dan *klinthingan*. Semua bagian kostum tersebut menjadi satu kesatuan yang menggambarkan Topeng Ireng. Menurut bapak Arif (pengrajin kostum topeng ireng, 35 tahun), apabila hanya dipakai salah satu maka belum bisa dikatakan sebagai topeng ireng. Sekelompok penari topeng ireng tidak ada perbedaan dalam kostum, semua disamakan. Pemakaian kostum ini diibaratkan seperti peribahasa Jawa "Ajining Raga Saka Busana". Dimana tiap tiap pemain berasal dari karakter yang berbeda-beda kemudian ditutup dengan kostum yang sama sehingga menjadi satu kesatuan yang sama pada tarian Topeng Ireng.

Semua bagian kostum memiliki peranan dalam pertunjukan tari Topeng Ireng. Peran kostum dalam pertunjukan digunakan untuk memeriahkan pertunjukan tarian ini. Selain itu, kostum juga digunakan sebagai identitas karakter dari kelompok kesenian. Kostum juga dapat mencerminkan perbedaan antara jenis tarian satu dengan yang lainnya. Kemudian kostum menjadi daya tarik, kostum dalam tarian Topeng Ireng juga berperan dalam menciptakan daya tarik visual bagi penonton. Kostum yang berwarna cerah, seperti merah, kuning, atau hijau, dengan ornamen yang indah dan hiasan mote-mote, menambah keindahan dan keceriaan penampilan penari. Topeng Ireng yang berwarna hitam memberikan kesan gagah perkasa, misterius dan magis, serta menarik perhatian penonton.

Berikut paparan analisis tanda (T), objek (O), dan interpenant (I) yang terdapat pada kostum tarian topeng ireng menggunakan teori Charles Sandres Pierce.

Tanda (T)



Objek (O)

1. *Kuluk*

2. Riasan

3. *Kace*

4. *Rapek*

Interpenant (I)

Kuluk adalah hiasan kepala pada tarian Topeng Ireng yang terbuat dari bulu-bulu ayam yang disusun ke atas dan didasari dengan bahan *lame* bali dengan dihiasi pernak-pernik warna-warni. *Kuluk* dalam tarian ini sebagai simbol makhota atau hiasan kepala seorang manusia rimba.

Riasan yang digunakan adalah coretan-coretan hitam atau warna gelap yang mendekati. Tetapi, seiring berkembangnya tarian ini riasannya pun ikut berkembang. Riasan digunakan sebagai penciptaan karakter dari pemainnya. *Kace* merupakan hiasan dibagian badan pemain. Dipakai dibagian bahu. *Kace* dibuat menggunakan bahan *lame* bali atau kain kesenian. Kemudian dihiasi dengan manik-manik dan rumbai-rumbai.

Rapek merupakan pakaian bagian bawah pada kostum topeng ireng. *Rapek* dibuat dengan bahan kain dengan desain rumbai-rumbai warna-warni.

5. *Krincingan* *Krincingan* merupakan rangkaian bulatan berbahan dasar logam. Hentakan kaki yang memakai *krincingan* akan menghasilkan suara yang meriah sehingga menambah suasana dalam pertunjukkan.

3.1 Kuluk

Kuluk dalam Kamus Bahasa Jawa, Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) berarti *makhuta*,. Kemudian menurut KBBI, kuluk adalah kopiah kebesaran (tinggi dan kaku). Dari kedua kamus dapat ditarik garis besar pengertian *kuluk* adalah mahkota.

Berdasarkan analisis Charles Sanders Peirce, ditemukan sign/tanda pada gambar no. 1 pada tabel diatas, terdapat sebuah mahkota dengan hiasan dan rumbai-rumbainya. Kemudian objek pada gambar tersebut yaitu *kuluk*. *Kuluk* merupakan mahkota dalam tari ini dengan desain kaku dan menjulang ke atas. Interpretasi yang ditemukan pada *kuluk* dalam kostum topeng ireng merupakan penggambaran mahkota atau kepala sebagai kasta tertinggi dalam tubuh manusia. *Kuluk* terbuat dari bulu ayam yang disusun serta kain *lame* bali dengan mote dan manik-manik yang disusun membentuk karakter yang diinginkan kelompok keseniannya seperti membentuk kepala banteng, garuda, atau gambaran seperti buto.

3.1.1 Bentuk *Kuluk*

Kuluk pada tari Topeng Ireng berbeda dengan *kuluk* pada wayang orang. Dilihat dari asal penciptaan tari ini bersumber dari referensi kesenian suku Dayak. Tidak heran apabila kostum dalam Topeng Ireng mirip dengan busana masyarakat suku Dayak. Selain itu, ditemukan juga persamaan desain *kuluk* Topeng Ireng dengan *kuluk* di daerah banyuwangi, yaitu *kuluk* pada Tari Gandrung. Persamaannya terdapat pada desain bentuk *kuluk* bagian bawah yang melingkar dari telinga kanan hingga telinga kiri. Kemudian desain *kuluk* yang mengarah ke atas. Sedangkan *kuluk* dalam wayang orang bagian bawah melingkar di bagian kepala.



Gambar 2: *Kuluk*
Sumber : Katalog Cinze Art

3.1.2 Motif Kuluk

Motif pada bagian *kuluk* memiliki simbol di dalamnya. Berpijak pada pakaian suku Dayak yang menggunakan motif mitologi pada kepercayaan nenek moyang mereka (Herlinda, 2017). Seperti motif harimau memiliki makna kepemimpinan, keberanian, dan kekuatan. Kemudian motif burung, dalam pakaian suku Dayak biasanya menggunakan motif burung enggang yang memiliki simbol “Alam Atas” atau kedewataan. Akan tetapi, pada Topeng Ireng jenis burung yang sering dipakai adalah burung garuda. Burung garuda juga sama halnya dengan harimau yang memiliki makna kekuatan, kepemimpinan, dan keberanian. Seiring berkembangnya kesenian ini, motif dari kuluk juga mengikuti sesuai permintaan dari tiap-tiap kelompok keseniannya.

3.1.3 Hiasan Kuluk

Bulu-bulu yang disusun ke atas dalam *kuluk* Topeng Ireng atau lancur juga memiliki makna. Tidak jauh juga dengan pakaian suku Dayak King Baba. Pada pakaian Dayak menggunakan bulu burung Enggan Gading yang memiliki makna gagah dan tangguh. Sedangkan pada kostum Topeng Ireng yang berkembang di pulau Jawa dan tidak ada keberadaan burung Enggan Gading kemudian di ganti menggunakan bulu ayam atau bulu entok.



Gambar 3: Lancur
Sumber : Katalog Cinze Art

3.2 Riasan

Riasan menurut KBBI dapat dimaknai sebagai hasil dari kegiatan merias. Merias merujuk pada suatu proses merias wajah menggunakan produk-produk kosmetik untuk meningkatkan penampilan. Tujuan dari riasan ialah untuk memperindah wajah dan menghasilkan tampilan baru sesuai apa yang diinginkan (N. Nurdin, 2019). Riasan pada Topeng Ireng tentu memiliki makna tertentu. Makna yang dihasilkan dari riasan tersebut digunakan untuk menguatkan karakter dari tarian ini.

Berdasarkan analisis teori semiotika Pierce, ditemukan sign/tanda yang terdapat pada gambar no. 2 dalam tabel di atas. Kemudian objek yang ditemukan pada gambar merupakan riasan pemain Topeng Ireng. *Interpretant* yang ditemukan yaitu riasan dalam Topeng Ireng yang dulunya hanya menggunakan *angus* dominan hitam. Seiring perkembangannya riasan Topeng Ireng kini lebih menarik menggunakan warna-warna seperti hitam, putih, oren serta ukiran bukan asal corat coret. Dalam perkembangan ini riasan dengan ukiran sering kali

hanya digunakan pada pemain laki-laki sedangkan pemain perempuan menggunakan riasan cantik seperti pada umumnya dengan sedikit coretan di pipi atau pelipis.

3.3 Kace

Kace atau istilah lainnya kelat bahu, dalam Kamus Bahasa Jawa, Bausastra (Poerwadarminta, 1939) memiliki arti gelang bahu. Menurut KBBI, kelat bahu berarti gelang yang dipakai dilengan bagian atas terutama saat menari. Dalam Topeng Ireng *kace* atau *kelat* bahu merupakan pakaian bagian atas yang dipakai dibagian bahu.

Berdasarkan analisis semiotika Pierce, ditemukan sign/tanda pada gambar no. 3 dalam tabel di atas. Kemudian ditemukan objek dari sign tersebut adalah *kace*. Interpretant yang ditemukan yaitu *kace* merupakan pakaian bagian atas pada kostum Topeng Ireng yang terbuat dari bahan yang kaku biasanya menggunakan bahan *lame* bali kemudian dihiasi manik-manik dan hiasan lainnya.

3.3.1 Motif Kace

Desain motif pada *kace* juga sama halnya dengan motif *kuluk*, sama-sama berpijak pada pakaian suku Dayak. Motif dari pakaian suku Dayak selain berupa mitologi nenek moyang juga berupa lengkungan-lengkungan spiral yang mengisi bagian-bagian tertentu. Lengkungan spiral inilah yang digunakan sebagai motif pada *kace* dalam Topeng Ireng. Penggunaan hiasan batu manik juga sama halnya diterapkan pada kostum Topeng Ireng.

3.3.2 Warna Kace

Pemilihan warna dalam kostum Topeng Ireng juga berlandaskan dari pakaian suku Dayak. Pemilihan warna merah, kuning, biru serta putih tidak hanya sekedar warna sebagai penambah keindahan tetapi memiliki makna di dalamnya. Warna merah berarti penggambaran semangat hidup yang menyala. Warna kuning merupakan penggambaran sebuah keagungan dan kesakralan, Warna biru adalah harapan akan sumber kekuatan yang tidak akan pernah habis serta warna putih menjadi wujud dari kesucian dan keyakinan terhadap sang pencipta.

3.4 Rapek

Rapek dalam Kamus Bahasa Jawa, (Javanese-English Dictionary, Horne, 1974, #1968) *rapèk* : a short batik garment worn over the trousers by palace guards (*rapèk* : pakaian batik pendek yang dikenakan di celana oleh pengawal istana). *Rapek* dalam topeng ireng merupakan pakaian bagian bawah.

Berdasarkan analisis semiotika Pierce, ditemukan sign/tanda pada gambar no.4 dalam tabel di atas. Kemudian ditemukan objek dari *sign* tersebut adalah *rapek*. Interpretant yang ditemukan yaitu *rapek* merupakan pakaian bagian bawah pada kostum Topeng Ireng yang berbahan dasar kain warna-warni dengan desain rumbai-rumbai. Pakaian Topeng Ireng baik *kace* dan *rapek* merupakan satu kesatuan yang diibaratkan seperti peribahasa Jawa Ajining Raga Saka Busana. Karakter dari tiap-tiap pemain berbeda kemudian ditutup menjadi satu kesatuan dalam topeng ireng.

3.4.1 Warna Rapek

Pemilihan warna pada *rapek* juga sama halnya dengan *kace*, di ambil dari pakaian suku Dayak. Pemilihan warna merah, kuning, serta biru tidak hanya sekedar warna sebagai penambah keindahan tetapi memiliki makna di dalamnya. Warna merah berarti penggambaran semangat hidup yang menyala. Warna kuning merupakan penggambaran sebuah keagungan dan kesakralan, Warna biru adalah harapan akan sumber kekuatan yang tidak akan pernah habis.



Gambar 4: Persamaan konsep desain motif kostum
Sumber : katalog Cinze Art dan (Herlinda, 2017).

3.5 Krincingan

Krincingan adalah elemen penting dalam kesenian Topeng Ireng yang menambah dimensi musikal dan visual pada pertunjukan. Berdasarkan analisis semiotika Pierce, ditemukan *sign*/tanda pada gambar no. 5 dala tabel di atas. Kemudian objek dari *sign* tersebut adalah *krincingan*. Interpretant yang didapat adalah *krincingan* terbuat dari logam dan dipasang pada pergelangan kaki penari, *krincingan* menghasilkan suara yang mengikuti gerakan kaki, membantu menjaga ritme, dan menambah keindahan kostum. *Krincingan* dimaknai sebagai simbol pemicu semangat gerakan para penari dengan cara meningkatkan kualitas energi dan penekanan pada pola gerak yang dilakukan.

3.5.1 Letak *Krincingan*

Penggunaan *krincingan* di pakai pada kaki penari yaitu disesuaikan dengan gerakan tari Topeng Ireng yang memaksimalkan gerakan *gedrukan*. *Krincingan* digunakan sebagai aksesoris pendukung dan penguat gerak *gedrukan* pada Topeng Ireng. Menurut tulisan terkait *krincingan*, Topeng Ireng apabila hanya gerak *gedrukan* tanpa *krincingan* tidak ada artinya. *Krincingan* digunakan untuk menambah semangat dan keseruan dalam pertunjukannya melalui bunyi yang dihasilkan (Sunarto & Kiswanto, 2020).

3.5.2 Bunyi *Krincingan*

Bunyi yang dihasilkan dari *krincingan* merupakan hasil dari keselarasan timbal balik antara *krincingan* dan gerak kaki. Keselarasan atau keseimbangan dari keduanya berdampak pada kepuasan pada diri penarinya. Hasil dari keselarasan tersebut adalah gerak *gedrukan* (gerak kaki) yang memiliki kualitas energy dan penekanan kuat. Semakin banyak jumlah *krincingan* yang dipakai akan semakin kuat pula bunyi yang dihasilkan.

D. SIMPULAN

Kostum dalam tarian Topeng Ireng memiliki beberapa komponen. Dimulai dari kuluk, kace, rapek, krincingan, dan riasan wajah. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kostum Topeng Ireng memiliki simbol seorang prajurit yang mengawal jalannya suatu prosesi. Kostum dalam Topeng Ireng memiliki peran penting dalam memeriahkan pertunjukan, mencerminkan identitas karakter kelompok kesenian, dan menciptakan daya tarik visual bagi penonton. Kostum ini juga mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari bahan janur, pita, hingga mote-mote. Inspirasi kostum Topeng Ireng berasal dari budaya suku Dayak sehingga konsep hingga motif tidak jauh berbeda dengan pakaian suku Dayak. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, ditemukan adanya 5 objek dari kostum topeng ireng, yaitu kuluk, kace, rampek, krincingan, dan riasan. Kemudian dari kelima objek tersebut diinterpretasikan menjadi simbol prajurit yang berjalan dengan megah dan meriah mengiringi jalannya suatu prosesi. Makna dari komponen-komponen kostum Topeng Ireng tidak jauh dari makna yang terkandung pada pakaian suku Dayak.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspol.v6i1.3394>
- Angraini Diana, P. R. E. (2024). Bentuk Penyajian Tari Pagar Pengantin. *Jurnal Sitakara*, Vol 9 No 1(1), 103–113.
- Aprilia, N. R., Wardiah, D., & Hera, T. (2020). FUNGSI TARI MAPAK ADAT MUARA SEBAGAI TARI SAMBUT. *Jurnal Sitakara*, V(2).
- Ardia, V., Indriawan, I., & Jamiati, J. (2020). Tanda, Pesan Dan Makna Iklan Gojek Versi "Cerdikiawan" Semiotika Charles Sander Pierce. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 1(2), 71–79. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/7905>
- Awardee, K. (2017). Transformasi Bentuk-Representasi Dan Performativitas Gender Dalam Seni Tradisi Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 136–136.
- Dewi, I. M., & Cahyono, A. (2018). Studi Komparasi : Tari Topeng Ireng Magelang Dengan Tari Topeng Ireng Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 36–41.
- Herlinda, M. (2017). Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Suku Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57.
- Kuncoro, A. D., Hayunarso, R. D., Putri, F. J., & Ade, S. (2022). Topeng Ireng Sekar Rimba : The Most Popular Traditional Dance Performance in Magelang. *STRUKTURAL (Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies)*, 1(01), 180–187. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/struktural/index%0ATopeng>
- Meilasari, pinta puspa. (2014). Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Topeng Irang Periwa Rimba. *Jurnal Skripsi*, 1–9.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Nurdin, I. S. M. I. (2024). Tari Paya Sebagai Sumber Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Sitakara*, 9(1), 91–102.
- Nurdin, N. (2019). Tata Rias Dan Busana Tari Serasan Seandanan Di Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 42–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2342>
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v13i2.7891>
- Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 59–64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>
- Santoso, I. (2016). Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 21–27. <https://doi.org/10.17977/um021v1i12016p021>

- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>
- Sunarto, B., & Kiswanto. (2020). Gedrukan, Regeng, Dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelingthing Dalam Pertunjukan Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 1–15. <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/47755>
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce Dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Pujangga*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2829>
- Bapak Arif (35 tahun), Pengrajin Kostum Topeng Ireng, Muntilan